

SPIRITUALITAS DAN RELIGIUSITAS KI DALANG

Suyanto

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: suyanto60@isi-ska.ac.id

Abstract

The article with the title "Spiritualitas Dan Religiusitas Ki Dalang" (Spirituality and Religiosity Dalang) is an extract from the paper of the Seminar on Art and Culture of Puppetry 2022, The Culture and Tourism Office of East Java in Surabaya. This paper is the result of reflection on the phenomenon of wayang performing arts in the last decade. Along with the development of technological culture, especially the rapid advancement of social media, it also results to the fast cross-cultural influences between countries; especially for the personality of the artist. The formulation of the discussion in this article focuses on the behavior of the performing artists, especially the art of wayang kulit performances, in Java and Indonesia in general. Data was obtained through observation, either directly or through the YouTube channel. The results of contemplation can be concluded that, when compared with the figures of senior puppeteers in the past, quantitatively the development of young puppeteers is now very rapid. However, when compared in terms of quality, the young dalang, today, seem far below their predecessors, especially in terms of their spirituality and religiosity. As a result, when young puppeteers present their wayang kulit, many things are seen by society as going beyond the norms of decency.

Keywords: *dalang, spirituality, religiosity.*

Pengantar

Pelaku pertunjukan wayang pada umumnya terdiri dari seorang dalang, pengrawit, dan swarawati atau pesindhen. Dalang merupakan figure sentral dalam pertunjukan wayang, karena semua yang ada dalam wilayah pergelaran wayang menjadi kekuasaan seorang dalang. Pengrawit termasuk pesinden bagaikan bawahan atau anak buah yang semuanya harus taat pada perintah dalang. Pada jaman dulu pergelaran wayang cukup sederhana, dengan menggunakan perangkat gamelan *wayangan* yang jumlahnya relatif terbatas sehingga jumlah pengrawitnya pun relatif sedikit. seiring dengan perkembangan budaya jaman, pertunjukan wayang tidak kalah juga dengan kesenian lainnya, bahkan wayang menjadi kesenian yang

sangat mahal dibanding dengan seni pertunjukan lainnya. Seorang dalang profesional kemungkinan didukung oleh 25 orang pengrawit atau lebih, karena perangkat gamelan yang digunakan adalah gamelan ageng laras slendro dan pelog dengan instrumen serba dobel, itu pun masih ditambah instrumen non gamelan (Solichin dan Suyanto, 2011:40).

Apabila ditinjau dari semua pelaku pertunjukan tersebut, Dalang merupakan figur sentral yang menjadi pusat perhatian penonton. Dalam pertunjukan wayang konvensional (semalam), seorang dalang menggelarkan pertunjukan wayang secara luas mengenai hakikat kehidupan manusia dan alam di sekitarnya serta rahasia hidup beserta kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang manusia diseyogyakan merenungkan hidup dan



kehidupan ini, utamanya mengenai kehidupan pribadi yang berhubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang tidak lama ini (Solichin dan Suyanto, 2011:134)..

Sebagai seni pertunjukan, wayang tidak dapat lepas dari hakikat pertunjukan itu sendiri, di antaranya selain mengandung aspek filsafati yang berupa nilai-nilai ajaran hidup, juga terdapat kesan-kesan hiburan semata. Hal ini lazim disebut oleh masyarakat Jawa bahwa, wayang selain sebagai *tontonan* juga menjadi *tuntunan*; maksudnya bahwa selain sebagai hiburan wayang juga sebagai penyampai pesan moral. Sejauh mana orang memberikan makna terhadap pertunjukan wayang itu sesungguhnya bergantung pada pemahaman dan kepentingan tiap-tiap individu terhadap wayang.

Melihat begitu kompleksnya pertunjukan wayang yang harus dilakukan oleh seorang dalang, maka dapat dibayangkan betapa berat tanggungjawab seorang dalang terhadap karya pertunjukannya. Oleh karena itu tidaklah mustahil apabila seorang dalang disetarakan dengan seorang Pujangga. Bahkan dalang juga disebut sebagai seniman multi talenta, karena seorang dalang selain berperan sebagai sutradara dan stage manager sekaligus sebagai aktor, bahkan juga sebagai juru penerang yang menguasai berbagai aspek pengetahuan, seperti pengetahuan kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, budaya, spiritual dan religi. Maka dalang layak mendapatkan sebutan *Ki* kependekan dari sebutan *Kiyai*, atau *Kaki* yang artinya orang yang dituwakan.

Di dalam dasawarsa terakhir ini pertumbuhan dan perkembangan seni pedalangan boleh dikatakan pesat dan luarbiasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan merebaknya dalang-dalang muda, dalang remaja, dan dalang bocah yang mengikuti festival dalang pada setiap tahunnya. Hampir di setiap kabupaten dan kota secara kuantitas mengalami peningkatan yang signifikan. Akan tetapi apabila dilihat secara kualitas, terutama dalang-dalang muda (dewasa) masih boleh dikatakan jauh dari harapan.

Hal ini merupakan gejala umum di kalangan dalang-dalang muda, karena ditinjau dari jam terbang dan pengalamannya belum cukup memadai. Dalam budaya Jawa ada istilah *ilmune durung rangkep, lambarane isih lamba*. Nah istilah *ilmu rangkep* dan *lambaran* ini dalam budaya Jawa orientasinya adalah hal ikwal yang berhubungan dengan spriritualitas dan religiusitas. Dalang sebagai figur sentral yang menceritakan peristiwa kehidupan tidak lepas dari ungkapan-ungkapan yang bersifat nasehat, *wejangan, pitutur luhur, sangkan paraning dumadi*, dan sebagainya. Semua itu tidak cukup dalang hanya menghafal dan/atau membaca tulisan saja, tetapi paling tidak mereka juga memahami bahkan akan lebih berbobot jika dalang melakukan dan mengalami apa yang diungkapkan dalam pakeliran.

Pembahasan

Membahas tentang masalah spiritualitas dan religiusitas bukan hal yang mudah, karena pembicaraan ini menyangkut masalah kepribadian dan perilaku seseorang. Kepribadian dan perilaku seseorang sudah barang tentu berhubungan dengan masalah keyakinan dan moral. Dalam pembahasan ini ingin mendapatkan titik temu sejauh mana pengaruh spiritualitas dan religiusitas dalang itu terhadap kualitas kepribadian dan perilakunya. Agar pembahasan ini lebih fokus dan mengarah pada penyimpulan, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Pertama, apa yang dimaksud dengan spiritualitas dan religiusitas itu? Kedua, bagaimana dampak spiritualitas dan religiusitas itu bagi Ki kepribadian Ki Dalang?

a) Spiritualitas dan Religiusitas

Spiritualitas dan Religiusitas bagaikan *suruh lumah lan kurepe dinulu seje rupane, digigit tunggal rasane*. Kedua istilah tersebut mempunyai pengertian agak berbeda, tetapi saling berhubungan erat, bahkan tidak dapat terpisahkan keberadaannya dalam kehidupan seseorang. Spiritualitas merupakan sumber

motivasi dan emosi individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, sedangkan religiusitas merupakan pengabdian kepada Tuhan atau kesalehan (KBBI, 2016). Spiritualitas adalah proses pencarian makna dan tujuan hidup dengan melakukan penghayatan terhadap alam semesta, dan kekuatan supra natural, yang mempengaruhi kualitas hidup. (Bagas Belagama 2009:1). Religiusitas adalah perilaku manusia yang secara penuh terbentuk oleh kepercayaan terhadap alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana lazimnya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas memosisikan harga dan makna perilaku empirisnya di bawah supra-empiris (Majid dalam Rosyidi 2015)

Religiusitas seseorang pada umumnya diwujudkan melalui ajaran keyakinan formal atau kepercayaan yang dianutnya. Pengertian keyakinan formal dalam hal ini adalah keyakinan yang dipandang sebagai agama resmi, sedangkan kepercayaan adalah keyakinan yang dipandang sebagai kebudayaan. Oleh sebab itu antara agama sebagai "agama" dan agama sebagai "kebudayaan" memiliki pengertian yang berbeda-beda. Hal tersebut mengakibatkan corak religiusitas setiap orang kebanyakan tidak sama (sekalipun menganut agama formal yang sama), karena sikap religius tidak identik dengan agama tertentu. Dua orang yang menganut agama yang berlainan bisa mempunyai sikap religius yang sama, sedangkan dua orang penganut agama/religi yang sama, bisa mempunyai sikap religius yang sama sekali bertolak belakang

Baik persamaan maupun perbedaan dalam religiusitas tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh spiritualitas yang merupakan motivasi awal untuk menggapai religiusitas tiap-tiap individu. Misalnya: bagi pemeluk agama murni perilaku religius itu akan tampak sesuai dengan akidah atau ajaran yang diyakininya, ini muncul karena motivasi awalnya adalah kemauan yang didorong oleh pemahaman ajaran agama itu sendiri. Hal ini pada umumnya terjadi pada individu-individu yang memang sejak

awal kehidupannya tidak memiliki latarbelakang budaya atau tidak memahami kebudayaan sendiri.

Bagi para pemeluk agama yang sejak awal memiliki pemahaman terhadap kebudayaannya, akan mencerminkan perilaku religiusitas selain corak agama juga diwarnai oleh kebudayaannya. Seperti halnya pemeluk agama Islam/Kristen/Katolik dan lainnya, yang juga menganut aliran *kejawen* atau kepercayaan tertentu yang berpegang pada nilai-nilai budayanya sendiri. Sehingga muncul sikap religiusitas "Islam Kejawen", "Kristen Kejawen", "Katolik Kejawen" dan sebagainya. Jadi berdasarkan realita di masyarakat yang ada sekarang, dapat disimpulkan bahwa segala corak ragam sikap religiusitas seseorang itu ditentukan oleh spriritualitas yang merupakan motivasi awal untuk mencapai religiusitas tertentu.

b) Spiritualitas dan Religiusitas bagi Ki Dalang

Dalang merupakan figur sentral dalam pertunjukan wayang, baik pertunjukan untuk perhelatan umum maupun ritual-ritual kepercayaan tertentu. Maka dari itu seorang dalang dalam suatu pertunjukan wayang memiliki kedudukan tertinggi, karena dalang menentukan segala sesuatu yang dipentaskan dalam waktu kurang lebih semalam suntuk. Selain itu Dalang juga dipandang sebagai simbol penguasa tertinggi dalam dunia pekeliran. Oleh sebab itu seorang dalang dituntut mampu menggelarkan rangkaian pertunjukan wayang yang mengekspose segala peristiwa, yang merupakan simbol-simbol kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai rohani wigati.

Berbicara tentang pertunjukan wayang sudah barang tentu tidak lepas dari "Dunia Jawa", karena seni pertunjukan wayang merupakan kristalisasi kebudayaan Jawa. Dunia Jawa adalah dunia simbol, merupakan sebagian pernyataan umum yang tidak bisa terbantahkan lagi. Dunia Jawa merupakan dunia simbol yang diciptakan oleh masyarakat Jawa dari generasi ke generasi secara turun-temurun dan



membudaya. Bila Peter Berger menyatakan bahwa "Reality Socially Created" maka wayang merupakan bagian dari realitas yang dimaksud. Wayang pada kenyataannya ditanggapi oleh orang-orang Jawa sebagaimana orang-orang Jawa memaknai keberadaan keraton, gunung, alun-alun, samudra dan lain-lain. di Jawa kata-kata tidak pernah lepas dari maknanya, ia hadir kemudian mengada karena mengacu pada makna tertentu.

Wayang dengan segala perabot dan medium yang ada di dalamnya adalah simbol-simbol dari kehidupan, mulai dari profile boneka wayang dengan warna raut muka (merah, hitam, biru, kuning mas/gembleng, putih) dan termasuk di dalamnya tentang wanda (Wanda Gurnat, wanda Mimis, wanda Penganten dll), tata panggung dekoratif wayang dengan simpingan kanan dan kirinya, serta ditancapkan satu kayon di tengah-tengah kelir. Lakon-lakon wayang juga penuh simbol dan makna, ada mistik, kepahlawanan, cinta kasih, keberanian, dan sebagainya, semua merupakan simbol-simbol hayatan yang tersamar melalui bayang-bayang wayang dalam bingkai dramaturgi yang dilakukan dalang terhadap boneka-boneka wayangnya. Hal ini membuktikan wayang merupakan dunia simbol, hanya mereka yang *lantip/landhep rasa* yang bisa mengurai simbol beserta maknanya di balik kenyataan kelir yang disebut *kasunyatan* tersebut.

Di dalam menghadapi tanggungjawab tersebut di atas maka seorang dalang sudah barang tentu harus memiliki spiritualitas sebagai identitas diri yang disebut sebagai Ki Dalang; lebih-lebih dalang *pangruwatan*. Dalam upacara *ruwatan* dalang *ruwat* merupakan tokoh yang bertanggungjawab secara spiritual apapun yang terjadi terhadap pelaksanaan upacara *ruwatan*. Dalang *ruwat* ini biasa disebut sebagai Guru Spiritual, Resi atau Pendeta yang sudah barang tentu melekat pada diri mereka sikap religiusitas. Mengingat tugas yang mereka emban adalah mengembalikan para pelaku *ruwatan* kepada hakikat kesucian atau sadar akan *purwaning dumadi* (Sunarno, 2009 : 81-87). Maka seorang dalang *ruwat*

adalah dalang yang memiliki perilaku religiusitas tinggi.

Dipandang dari aspek religi, dalang-dalang di Indonesia (Jawa khususnya) terdapat berbagai ragam pemeluk agama dan kepercayaan yang dianutnya. Meskipun demikian dalam hal pemahaman tentang budaya wayang antara satu dan lainnya tidak jauh berbeda. Hal ini merupakan bukti bahwa dalang-dalang wayang kulit selain memiliki pemahaman terhadap agama atau kepercayaan yang dianut, juga memiliki pemahaman mendalam terhadap kebudayaannya sendiri.

Memahami kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kemudian akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Demikian halnya dengan wayang yang sarat akan simbol-simbol dan pemaknaan, dan cara pandang Budaya Jawa sangat kental di dalamnya. Maka wayang merupakan bagian simbol dari dunia Jawa yang lebih menerangkan bahwa pandangan Jawa dalam melihat, memahami dan berperilaku juga berorientasi pada budaya sumber. Dimana proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk, yaitu *sangkan paraning dumadi*. (Geertz, 1983 : X-XII).

Religiusitas Orang Jawa pada umumnya diawali dengan perilaku spiritual, yang lazim disebut dengan istilah *laku* atau *lampah* seperti *lampah pasa*, *lampah ngrowot*, *lampah kungkum*, *lampah mluweng*, *semedi*, *mertapa*, *maladihening*, dan sebagainya. Semua itu dilakukan karena dorongan spiritualnya untuk mencapai suatu tingkat pemahaman dan pendekatan kepada Tuhan yang Maha Esa (religiusitas tertinggi). Melalui cara-cara tersebutlah Orang Jawa dalam kehidupannya akan mengalami ketenteraman, ketenangan, dan kedamaian sejati (harmoni). Tidak ubahnya seorang dalang, seniman dalang juga identik dengan pelaku *tarakbrata/prihatin* untuk

meningkatkan kualitas keprofesiannya. Bagaimana seorang dalang dapat melakukan wejangan-wejangan kehidupan yang kompleks dan bersifat metafisik, memberikan *pitutur-pitutur luhur*, petunjuk budi pekerti dan keutamaan hidup, yang semua itu harus didasari dengan religiusitas yang memadai. Religiusitas seorang dalang dibangun melalui pengalaman-pengalaman spiritual secara bertahap sesuai dengan kemampuan *laku/lampah* yang dilakukan. Pengalaman spiritual itu ada yang didapat atas petunjuk guru spiritual, ada pula yang didapat melalui laku pribadi yang sifatnya turun temurun dari pendahulunya. Maka dalang sesungguhnya tidak dapat menghindari dari perilaku spiritual dan religius, karena tuntutan pertunjukan wayang secara konvensional telah memiliki format dan struktur sajian yang merupakan untaian simbol-simbol yang memuat nilai-nilai falsafah Jawa.

Satu misal, di dalam kasus wejangan Dewa Ruci kepada Bima yang menjelaskan delapan warna yang dilihat Bima dalam tubuh Dewa Ruci, yakni warna: merah muda (*dadu*), ungu, hijau, kelabu, biru, merah kekuning-kuningan (*kapuranta*), jingga, putih agak hijau (*gedah*). Delapan warna itu pada hakekatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta yang dapat ditanggapi oleh pancaindera (juga diterjemahkan sebagai ajaran Hasta Brata). Delapan sifat ini dalam hati sanubari manusia terdapat sebagai daya kekuatan: keindahan, keajegan, kesabaran, kesucian, daya muat, ketelitian, dan kesentosaan. (Adikara, 1984 : 40). Hal demikian mustahil akan dapat diungkapkan oleh seorang dalang secara mantap dan gablang apabila dalangnya sendiri belum pernah mengalami, atau setidaknya memahami apa yang dimaksud dalam wejangan tersebut.

UNESCO memberikan penghargaan terhadap seni budaya wayang sebagai warisan budaya dunia tak benda, semua dalang pelaku pertunjukan wayang harus memahami dengan benar, bahwa yang dimaksud budaya tak benda itu adalah nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pertunjukan wayang itu sendiri, bukan

wujud fisik dari wayang itu. Hal ini dimaksudkan bahwa secara fisik atau kebendaan sudah jelas bahwa wayang itu memiliki nilai estetik tinggi, semua orang di dunia telah memahami, akan tetapi di balik itu ada nilai yang dipandang lebih perlu untuk dihargai, yaitu nilai kerokhaniaan wigati yang terkandung dalam setiap pertunjukan wayang. Pada hal tinggi rendahnya kualitas pertunjukan wayang itu semua ditentukan oleh dalang sebagai pelakunya.

Merebaknya pertunjukan wayang masa kini, baik di masyarakat maupun yang dimuat berita viral di media sosial, tentang pertunjukan wayang oleh dalang dalang muda yang dipandang telah melampaui batas norma-norma kesusilaan semakin meresahkan masyarakat penghayat wayang. Sikap dalang-dalang yang kurang dapat dipertanggungjawabkan menuai hujatan dan ejekan, wayang diharamkan, wayang harus dimusnahkan dan sebagainya. Semua itu kiranya perlu ditanggapi dengan kepala dingin saja, bahkan menjadi pemacu untuk introspeksi ke dalam, apa yang salah dengan wayang? Apakah wayangnya yang salah? Ataukah dalangnya yang tidak benar?. Jika terjadi sikap frontal dalang yang melampaui batas-batas norma kesusilaan itu terus menerus terabaikan, kemungkinan akan lebih memperburuk kehidupan wayang, bisa jadi bukan hanya wayangnya yang diharamkan, bahkan dalangnya pun diharamkan.

Hal tersebut sungguh memprihatinkan bagi kehidupan masa depan wayang di Indonesia. Meskipun wayang telah mendapatkan pengakuan dunia melalui UNESCO, apabila para seniman dalang dan pemilik kebudayaan itu tidak dapat mempertahankan kualitas dan identitas budaya itu maka suatu ketika akan dicabut pengakuan internasional itu. UNESCO memberikan penghargaan atas dasar penilaian terhadap budaya wayang yang secara konvensional telah memiliki substansi dan metode penyampaian pesan. Substansi ajaran moral, kesusilaan, dan budi pekerti pada pergelaran lakon, tokoh wayang, dan kelengkapan pertunjukan lainnya. Oleh karena itu wayang lazim disebut sebagai simbol

kehidupan manusia atau *wewayangane ngaurip* (Solichin, 2016:XIX). Maka dari itu demi menghindari hal-hal yang merendahkan martabat wayang dan untuk meningkatkan kualitas budaya wayang, maka perilaku spiritual dalam rangka mendorong religiusitas Ki Dalang sangat diperlukan. Bagaimanapun spiritualitas seseorang akan memotivasi pada perilaku prihatin untuk merenungi diri sendiri dan menuju pada Sang Pencipta, dengan laku spiritual seorang dalang akan mampu meningkatkan kualitas religius atau mencapai tingkat religiusitas semkin tinggi, yang pada gilirannya akan mewarnai kualitas pertunjukan atau pakeliran yang disajikannya.

Penutup

Spiritualitas dan Religiusitas keduanya mempunyai pengertian sedikit berbeda, akan tetapi keduanya saling berhubungan erat, bahkan tidak dapat terpisahkan keberadaannya dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan realita di masyarakat yang ada sekarang, dapat disimpulkan bahwa segala corak ragam sikap religiusitas seseorang itu ditentukan oleh spriritualitas yang merupakan motivasi awal untuk mencapai religiusitas tertentu.

Seorang dalang harus memiliki spiritualitas dan religiusitas sebagai identitas diri dan konsekuensi sebutan Ki Dalang. Lebih-lebih dalang *pangruwatan*, yang juga disebut sebagai guru spiritual, Resi atau Pendeta yang sudah barang tentu sikap religiusitas itu melekat pada diri mereka.

Demi menghindari hal-hal yang merendahkan martabat wayang dan untuk meningkatkan kualitas budaya wayang, maka perilaku spiritual dalam rangka mendorong religiusitas Ki Dalang sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, "Simbolisme Lakon Dewa Ruci Dalam Wayang Kulit Purwa". Makalah Pascasarjana S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. 1984.
- Bagas Belagama. "Makna Spiritualitas Pada Dalang Wayang Kulit Purwa" Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2, Nopember 2009 : 81-87.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta: Kanisius, 1993.
- Hamim Rosyidi, Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 05, No. 01, 2015, Hlm. 67 – 92. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Solichin dan Suyanto, 2011. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: SENA WANGI, 2011.
- Solichin, dkk. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI, 2016.
- Sunarno, Perilaku Religiusitas Dalang Ruwat. Indigenous Jurnal Ilmiah Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019.